

Analysis of the Profile of Bullying Perpetrators

Analisis Profil Pelaku Bullying

Crusita Widya Anggraeni¹

¹Department of Psychology, Airlangga University, Indonesia
Email: crusitawidyaanggraeni@gmail.com

Nono Hery Yoenanto²

²Department of Psychology, Airlangga University, Indonesia
Email: nono.hery@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Crusita Widya Anggraeni

Airlangga University

Email: crusitawidyaanggraeni@gmail.com

Abstract

Bullying in the educational context has serious impacts on the psychological and social well-being of victims, while also creating an unsafe learning environment. Despite extensive research on bullying, there is a gap in understanding the perpetrators, particularly in the educational context. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method to identify and summarize previous research findings regarding the profile of bullying perpetrators. From the 11 articles analyzed, this study reveals various factors influencing the behavior of bullying perpetrators, including a lack of empathy, low empathy skills, and the absence of preventive procedures in schools. The perpetrators' perceptions of their actions, involving elements of humor or self-satisfaction, are also crucial aspects to understand. The profile of bullying perpetrators includes personality characteristics, low empathy skills, and emotional issues such as anger and satisfaction after committing bullying acts. External factors such as family environment, leisure activities, and emotional conditions also influence the perpetrators' behavior. This study provides insights into the complexity of bullying perpetrators in the educational context. It highlights the importance of understanding the impact of bullying on all parties involved, with the hope of making a significant contribution to creating a safe, supportive, and bullying-free educational environment.

Keywords: Perpetrator Profile, Bullying, Educational Context

Abstrak

Bullying dalam konteks pendidikan menimbulkan dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan sosial korban, sambil menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman. Meskipun telah banyak penelitian tentang bullying, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang pelaku, khususnya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi dan merangkum hasil penelitian sebelumnya mengenai profil pelaku bullying. Dari 11 artikel yang dianalisis, penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku pelaku bullying, kurangnya empati, kemampuan empati yang rendah, dan kekurangan prosedur pencegahan di sekolah. Persepsi pelaku terhadap tindakan mereka, yang melibatkan aspek humor atau kepuasan diri, juga menjadi elemen penting yang perlu dipahami. Profil pelaku bullying mencakup karakteristik kepribadian, rendahnya kemampuan empati, serta masalah emosional seperti rasa marah dan kepuasan setelah melakukan tindakan bullying. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, aktivitas waktu luang, dan kondisi emosi juga mempengaruhi perilaku pelaku. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas pelaku bullying dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dampak bullying pada semua pihak terlibat, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku bullying.

Kata kunci: Profil Pelaku, Bullying, Konteks Pendidikan

Copyright (c) 2025 Crusita Widya Anggraeni, Nono Hery Yoenanto

Received 2024-06-04

Revised 2024-07-17

Accepted 2025-03-29



LATAR BELAKANG

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menjelaskan angka kasus bullying di satuan pendidikan di Indonesia meningkat pada tahun 2023, dengan angka kasus yang dilaporkan dan diproses oleh pihak berwenang, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Sebanyak 80% kasus terjadi di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek sedangkan sisanya yaitu 20% berada di bawah Kementerian Agama. FSGI mencatat bahwa 50% kasus terjadi di jenjang SMP, 30% di jenjang SD, 10% di jenjang SMA, dan 10% di jenjang SMK, dengan dua korban meninggal dunia akibat kekerasan dari teman sebaya (Rosa, 2023).

Bullying merupakan permasalahan serius yang berpotensi memberikan dampak buruk, terutama dalam konteks pendidikan. *Bullying* termasuk masalah psikososial yang melibatkan tindakan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang, memberikan dampak negatif baik bagi pelaku maupun korban, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban (Olweus et al., 1999). *Bullying* adalah perilaku agresif dan merugikan yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap korban. Tindakan ini terjadi berulang kali dan bersifat kronis, sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis bagi korban (Prasetyo, 2011).

Bullying adalah tindakan agresif dimana bertujuan melukai seseorang melalui verbal, sosial, ataupun fisik, serta dilakukan berulang kali dan terus menerus. Baik pelaku, korban, maupun saksi dari tindakan *bullying* akan mengalami dampak serius yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Tindakan *bullying* meliputi ancaman, penyebaran rumor yang tidak benar, serangan verbal atau fisik, dan pengucilan seseorang dari kelompok karena alasan tertentu atau konflik pribadi. Selalu terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying* ketika perilaku negatif ini terus terjadi berulang kali (Masdin, 2013).

Secara konseptual, *bullying* bisa didefinisikan sebagai bentuk tindakan agresi yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana pelaku biasanya memiliki kekuatan atau otoritas yang lebih dominan dibandingkan dengan korbannya (Rigby & Graycar, 2003). Data dari (Olweus et al., 1999) menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah meresahkan di banyak negara, dengan tingkat kejadian yang signifikan di kalangan pelajar. National Center for Education Statistics (NCES) di Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2019, sekitar 20,2% siswa di sekolah menengah mengalami tindakan *bullying*. Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018, sebanyak 41,1% siswa di Indonesia melaporkan pernah menjadi

korban perundungan (*bullying*), data tersebut menempatkan Indonesia di peringkat kelima tertinggi dari 78 negara. Persentase ini jauh di atas rata-rata negara OECD yang hanya 22,7%. Selain itu, murid di Indonesia juga melaporkan pengalaman intimidasi (15%), pengucilan (19%), penghinaan dan pencurian barang (22%), ancaman (14%), dorongan fisik (18%), serta penyebaran kabar buruk (20%) (Jayani, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan berbagai dampak, termasuk gangguan sosial, perasaan rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan dorongan untuk bunuh diri (Sukmawati et al., 2021). Dampak *bullying* pada korban mencakup perasaan takut, isolasi, keinginan untuk memperbaiki diri, serta kecenderungan untuk membalas dengan perilaku *bullying*. Sementara itu, pelaku *bullying* merasakan dampak berupa rasa bersalah dan penyesalan (Mintasrihadi et al., 2019).

Meskipun telah banyak penelitian tentang *bullying*, ada kesenjangan dalam pemahaman tentang pelaku *bullying*, terutama dalam konteks pendidikan. Beberapa penelitian cenderung fokus pada korban, sementara analisis yang mendalam tentang profil pelaku terbatas. Penelitian (Cook et al., 2010) menunjukkan bahwa fokus pada pelaku membuka peluang untuk intervensi yang lebih efektif. Penelitian psikologis mengidentifikasi berbagai faktor yang mungkin memengaruhi perilaku pelaku *bullying*, termasuk karakteristik kepribadian, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan menafsirkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti (Soebartika & Rindaningsih, 2023). Dengan menggunakan metode SLR, proses peninjauan dan identifikasi jurnal dilakukan secara terstruktur, mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah diterapkan.

Selain itu, metode ini juga membantu mengurangi elemen subjektivitas dalam identifikasi, serta diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan metode SLR dalam identifikasi jurnal (Triandini E. dkk., 2019). Penggunaan metode SLR ini dimulai dengan membuat PICO sebagai dasar pembuatan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga dapat menemukan literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Penggunaan model PICO empat bagian berfungsi untuk memfasilitasi pencarian jawaban yang tepat karena berfokus pada *population* (P), *intervention* (I), *comparison* (C) dan *outcome* (O) (Frandsen et al., 2020).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

| PICO dan kriteria tambahan | Inklusi | Eksklusi |
|----------------------------|---|---|
| Population | Pelaku bullying dalam lingkungan pendidikan | Pelaku bullying diluar konteks pendidikan |

| | | |
|-----------------------------------|--|---|
| Intervention | Studi yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying | Studi yang membahas profil korban atau bullying secara umum tanpa fokus pada pelaku |
| Comparison | Tidak ada | Tidak ada |
| Outcome | Memahami profil pelaku bullying dalam konteks pendidikan | Hasil yang tidak terkait dengan profil pelaku bullying |
| Study design and publication type | Kuantitatif, kualitatif, eksperimen | Laporan, hasil seminar, berita dan poster |
| Publication years | Diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2023 | Sebelum 2013 |
| Language | Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris | Selain Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris |

Strategi Pencarian

Penelitian ini menggunakan database berikut: Google Scholar, Web of Science, dan Scopus. Kombinasi kata kunci yang digunakan untuk pencarian database adalah: ('profil pelaku' OR 'profil bullying' OR 'perpetrator profile' OR 'bullying profile') AND ('bullying' OR 'perundungan') AND ('educational context' OR 'konteks pendidikan') AND

('student' OR 'siswa' OR 'learner') AND ('behavior' OR 'characteristics' OR 'factors'). Pencarian dilakukan pada kolom Judul, Kata Kunci, dan Abstrak pada database yang tercantum di atas. Pencarian juga dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dengan rentang waktu publikasi dari tahun 2013 hingga 2023.

Hasil Pencarian

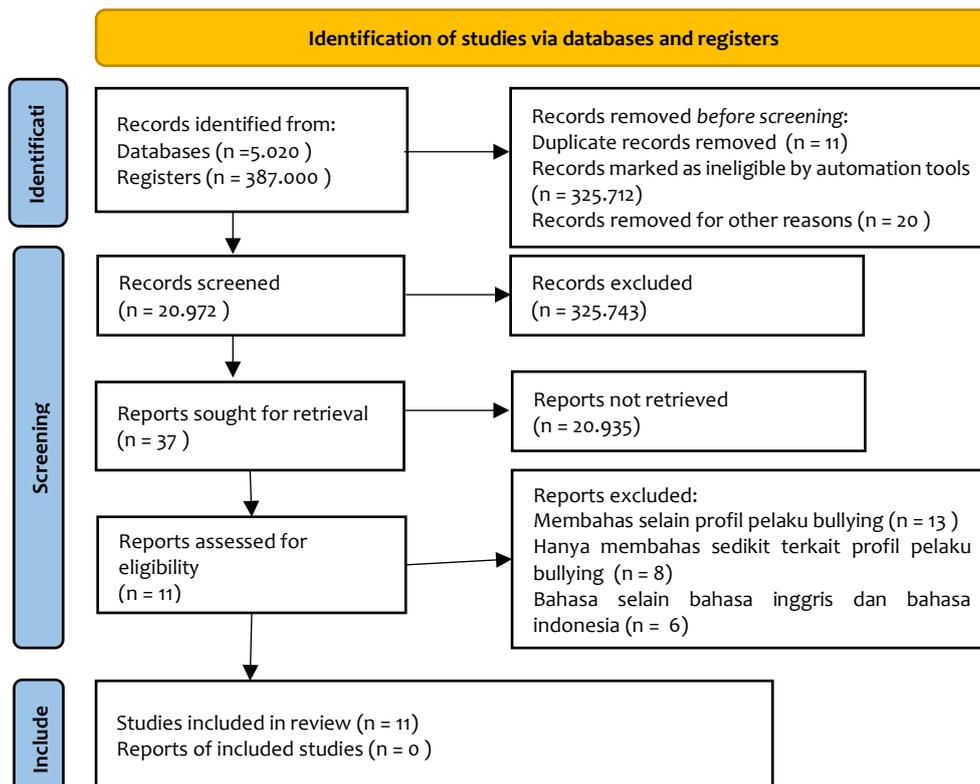
Tabel 2. Pencarian di Database

| Database | Hasil |
|-------------------------|---------|
| Google Scholar | 5.020 |
| Web of Science | 5 |
| Scopus | 10 |
| Search engine in google | 387.000 |

Screening

Artikel kemudian dilakukan *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut sehingga didapatkan 11 artikel yang dapat di review dalam penelitian ini. Pemilihan

artikel dalam penelitian ini dilakukan melalui judul dan abstrak yang merupakan hasil dari strategi pencarian. Jurnal yang diperoleh kemudian diidentifikasi melalui PRISMA 2020 Flow Diagram (Page et al., 2021) berikut ini:



Gambar 1. Flow Diagram PRISMA 1

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Hasil Penelitian

| No | Penulis dan tahun | Judul | Metode Penelitian | Hasil |
|----|--|--|-------------------|--|
| 1. | Bety Agustina Rahayu dan Iman Permana, (2019) | <i>Bullying</i> Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Dan <i>Bullying</i> Dan Pencegahan | Kuantitatif | <i>Bullying</i> di sekolah terjadi akibat rendahnya tingkat empati dari pelaku dan kurangnya upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Faktor pemicu <i>bullying</i> di kalangan siswa adalah rasa ketidakpedulian terhadap sesama, serta tidak adanya standar operasional prosedur yang jelas dan keterbatasan guru konseling menjadi faktor yang memperpanjang siklus <i>bullying</i> . |
| 2. | Hartika Sari dan Yeni Karneli (2022) | Persepsi Pelaku Terhadap <i>Bullying</i> Dan Humor | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku memandang perilaku <i>bullying</i> yang mereka lakukan sebagai bentuk humor atau candaan, yang tercermin dari tingginya tingkat humor dalam perilaku <i>bullying</i> tersebut. |
| 3. | Ela Zain Zakiyah dan Sahadi Humaedi (2017) | Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan <i>Bullying</i> | Studi dokumentasi | Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>bullying</i> bisa berasal dari individu, keluarga, teman-teman, atau lingkungan di sekitar pelaku. Selain itu, <i>bullying</i> dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental pada remaja yang menjadi korban. Masalah mental yang mungkin saja muncul akibat <i>bullying</i> antara lain depresi, kecemasan, gangguan tidur, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik. |
| 4. | Dwi Nur Rachmah (2014) | "Empati Pada Pelaku <i>Bullying</i> " (<i>Empathy At The Bullies</i>) | Kualitatif | Alasan pelaku <i>bullying</i> melakukan tindakan perundungan dikarenakan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik dan sikap korban, serta budaya atau tradisi yang ada di sekolah. Selain itu, pelaku juga cenderung memiliki rasa empati yang rendah. Ketidakmampuan untuk berempati membuat mereka kesulitan untuk memahami perasaan orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dan menyesuaikan tindakan mereka dengan rasa kepedulian yang tepat. Akibatnya, pelaku menjadi kurang peka terhadap kondisi korban dan lebih cenderung melakukan kekerasan. |
| 5. | Muuhammad Fajar dan Veronika Suprapti (2013) | Pemaknaan <i>Bullying</i> Pada Remaja Penindas (<i>The Bully</i>) | Kualitatif | Hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku <i>bullying</i> seperti memukul dan mengganggu korban dianggap sebagai kepuasan pribadi dan hiburan bagi remaja pelaku (<i>the bully</i>) yang berasal dari hubungan personal mereka. Sementara itu, perilaku <i>bullying</i> yang lebih berat seperti memukul dan mengejek korban dipandang oleh remaja pelaku sebagai cara untuk menjadi penguasa dan mencari jati diri, yang diperoleh melalui kombinasi berbagai faktor seperti memenuhi kebutuhan dasar, hubungan personal dan kegiatan yang dianggap menyenangkan. |
| 6. | Michiko Mamesah Dan Dede Rahmat Hidayat (2020) | Kondisi Emosi Pelaku <i>Bullying</i> (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta) | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang dirasakan oleh pelaku <i>bullying</i> mempengaruhi tindak mereka. Sebelum melakukan <i>bullying</i> , pelaku merasakan emosi marah, tidak sabar dan benci. Namun, setelah melakukan <i>bullying</i> . Mereka merasa senang dan puas karena dapat melawan tekanan yang mereka hadapi. Di sisi lain, pelaku juga merasakan kesedihan dan tekanan setelah melakukan |

| | | | | |
|-----|--|---|-----------------|---|
| | | | | tindakan bullying, bahkan muncul rasa bersalah dan penyesalan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan pelaku dalam mengelola emosi menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka melakukan bullying. |
| 7. | Wisnu Sri Hertinjung Dan Usmi Karyani (2015) | Profil Pelaku Dan Korban <i>Bullying</i> Di Sekolah Dasar. | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying lebih banyak didominasi oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Sebagian besar berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, dengan orangtua yang umumnya berpendidikan dasar dan bekerja sebagai buruh. Kegiatan di waktu luang yang umumnya dilakukan oleh pelaku adalah olahraga dan bermain permainan elektronik. Permainan elektronik sering dimainkan di warnet, dengan jenis permainan yang berfokus pada pertempuran dan mayoritas pelaku bermain game selama 1-3 jam per hari. |
| 8. | Ayu Wangi Wulandari (2017) | Karakteristik Pelaku Dan Korban <i>Bullying</i> Di SMA Negeri 11 Surabaya | Kualitatif | Hasil penelitian menjelaskan bahwa bullying terjadi dalam empat bentuk yaitu <i>bullying</i> fisik (seperti mengambil barang secara paksa, memukul, meminta memaksa meminta uang, dan menyudutkan korban), <i>bullying</i> verbal (seperti memberi julukan, mengejek kekurangan fisik, mengolok-olok, dan berkata kasar), <i>bullying</i> sosial (seperti mengucilkan) dan <i>bullying</i> elektronik (seperti mengambil foto tanpa izin dan menyebarkannya di media sosial). Pelaku <i>bullying</i> cenderung memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih besar dibandingkan siswa lain, keterampilan interpersonal yang buruk, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya empati, kontrol diri yang lemah dan sifat yang agresif. |
| 9. | Aning Az Zahra dan Ahmad Liana Amrul Haq (2019) | Intensi Pelaku Perundungan (<i>Bullying</i>): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi pelaku dalam melakukan perundungan didorong oleh keinginan untuk dihargai, diperlakukan secara adil, dan mendapatkan perhatian. Selain itu, pelaku juga merasakan kepuasan melalui tindakan perundungan. Perundungan menjadi salah satu cara bagi pelaku untuk melampiaskan keinginan-keinginan tersebut. |
| 10. | Elisabeth Christiana (2023) | <i>Inferiority</i> Remaja Pelaku <i>Bullying</i> Di Sekolah Menengah Pertama | Studi Literatur | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya ingin merasa berkuasa dan mendominasi agar dipandang sebagai individu yang hebat. Tindakan tersebut sebenarnya merupakan bentuk kompensasi untuk menutupi kekurangan diri dengan berpura-pura memiliki kelebihan melalui perilaku bullying. Remaja yang melakukan bullying sering kali mengalami perasaan inferioritas, yaitu merasa rendah diri, tidak mampu, dan tidak memiliki kelebihan. Perasaan inferioritas ini kemudian dikompensasi dengan agresi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan bullying terhadap orang lain. |
| 11. | Nurlailatul Masruroh, Chusnanik Mufidah dan Ika Rizky (2016) | Pengalaman <i>Bullying</i> Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP "X" Kota Batu | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying cenderung memiliki masalah dalam akademik serta berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi keluarga yang umumnya memprihatinkan. Tindakan bullying umumnya dilakukan oleh siswa yang lebih senior terhadap siswa yang lebih junior. Selain itu, mayoritas pelaku bullying adalah laki-laki, sedangkan |

korban lebih sering perempuan. Bentuk bullying yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan pelecehan seksual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur pada 11 jurnal terpilih mengenai profil pelaku *bullying* dalam konteks pendidikan, beberapa temuan menarik dapat diidentifikasi. Dalam penelitian oleh (Rahayu & Permana, 2019) terungkap bahwa *bullying* di sekolah sering disebabkan oleh kurangnya empati pelaku dan kekurangan upaya pencegahan dari pihak sekolah. Ketidakpedulian di kalangan siswa muncul sebagai pemicu *bullying*, dengan kurangnya standar operasional prosedur dan kurangnya peran guru konseling menjadi faktor yang memperpanjang siklus *bullying*. Temuan ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa kurangnya empati dan perhatian dari lingkungan dapat memicu perilaku *bullying* (Olweus et al., 1999). Salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah rendahnya kemampuan berempati.

Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena kurangnya empati membuat individu kurang memahami perasaan dan penderitaan orang lain, sehingga lebih cenderung melakukan tindakan agresif. Artikel dengan judul *the effect of empathy on involving in bullying behavior* ini menyoroti pentingnya empati, terutama komponen afektifnya, dalam mengurangi perilaku *bullying*. Penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat empati dan keterlibatan dalam *bullying*, di mana individu dengan empati yang lebih tinggi cenderung terlibat lebih sedikit dalam perilaku agresif. Selain itu, empati afektif terbukti lebih efektif dalam mengurangi kekerasan langsung dibandingkan empati kognitif (Dodaj, 2013).

Butar & Karneli (2021) menemukan bahwa persepsi pelaku terhadap *bullying* sering dianggap sebagai bahan candaan, menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari tindakan tersebut. Teori kognitif sosial mendukung temuan ini, menyatakan bahwa persepsi individu dapat memengaruhi perilaku mereka (Bandura, 1986). Teori atribusi juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi individu tentang penyebab perilaku dapat mempengaruhi tindakan mereka terhadap *bullying*. Teori atribusi pertama kali ditemukan oleh Heider (1958), teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mencari penyebab perilaku dan memberikan penjelasan atas perilaku tersebut. Dalam konteks *bullying*, individu yang percaya bahwa korban pantas mendapat perlakuan buruk atau bahwa korban sendiri yang memicu perilaku *bullying* dapat lebih cenderung melakukan tindakan *bullying*. Teori ini menjelaskan bagaimana individu cenderung memberikan atribusi terhadap perilaku *bullying*, baik kepada korban maupun faktor lain, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi tindakan mereka terhadap *bullying*.

Faktor-faktor pemicu terjadinya *bullying* dapat berasal dari berbagai aspek, mulai dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku (Zakiyah et al., 2017). Selain itu, salah satu dampak signifikan dari *bullying* adalah munculnya berbagai masalah psikologis, seperti

depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Depresi sering dialami oleh korban *bullying*, di mana mereka cenderung merasa sedih, kehilangan ketertarikan pada kegiatan yang biasanya mereka nikmati, serta merasakan keputusasaan. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan dan bahkan berisiko memicu pemikiran atau tindakan yang membahayakan diri sendiri (Wahani et al., 2022).

Carroll et al. (2009) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku berisiko, yaitu aspek individu, keluarga, kelompok teman sebaya, dan lingkungan komunitas. Jika teori ini dikaitkan dengan pelaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan sosial, rendahnya tingkat simpati dan empati, serta kecenderungan untuk bersikap dominan dan menindas.

Rachmah (2014) menunjukkan bahwa pelaku *bullying* didorong oleh perilaku korban, sikap korban, dan tradisi/budaya di sekolah. Kemampuan empati yang rendah juga menjadi faktor pendorong, sejalan dengan teori bahwa kurangnya empati dapat memicu perilaku *bullying* (Olweus et al., 1999). Temuan oleh Shidiqi & Suprapti, (2013) menyoroti bahwa perilaku *bullying* bisa menjadi sumber kepuasan diri dan proses pencarian identitas sosial bagi pelaku, sesuai dengan teori kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan dan identitas sosial.

Hasil penelitian Junita et al., (2020) menunjukkan bahwa emosi pelaku memainkan peran penting dalam tindakan *bullying*. Pelaku menunjukkan emosi marah, kurang sabar, serta kebencian sebelum melakukan *bullying*, tetapi merasa senang dan puas setelahnya. Kontrol emosi yang lemah menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*, sejalan dengan teori bahwa kurangnya kemampuan mengontrol emosi dapat memicu perilaku *bullying* (Olweus et al., 1999). Selain itu, teori pengelolaan diri yang dikembangkan oleh Gottfredson & Hirschi (1990) juga dapat memberikan pemahaman tambahan, teori ini menyoroti peran kontrol diri dalam mencegah perilaku devian, termasuk tindakan *bullying*. Pelaku dengan kontrol emosi yang lemah mungkin kesulitan untuk mengelola impuls negatif mereka, yang pada gilirannya dapat mengarah pada perilaku agresif seperti *bullying*.

Profil pelaku *bullying* umumnya adalah laki-laki yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan bekerja sebagai buruh. Dalam menghabiskan waktu luang, pelaku *bullying* lebih banyak terlibat dalam aktivitas olahraga serta permainan elektronik, terutama game pertempuran di warnet, dengan durasi bermain rata-rata 1–3 jam per hari (Sri Hertinjung & Karyani, 2015). Pelaku *bullying* cenderung memiliki kekuatan fisik dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Mereka umumnya menunjukkan kemampuan interpersonal yang rendah, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya empati, kendali diri yang lemah, serta perilaku yang cenderung agresif

(Wulandari, 2017). Temuan ini mendukung teori bahwa faktor seperti kekuatan fisik, kemampuan interpersonal, dan kendali diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying* (Salmivalli & Voeten, 2004).

Secara keseluruhan, profil pelaku *bullying* dalam konteks pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya empati, persepsi yang salah, karakteristik kepribadian, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, motif, dan dampak perilaku pelaku *bullying* sangat penting dalam usaha pencegahan dan intervensi. Dengan memahami lebih baik faktor-faktor tersebut, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai profil pelaku *bullying* dalam konteks pendidikan. Berdasarkan analisis literatur, teridentifikasi bahwa kurangnya empati, persepsi yang salah terhadap tindakan *bullying*, karakteristik kepribadian, serta faktor lingkungan seperti keluarga dan interaksi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku pelaku *bullying*. Emosi pelaku, terutama rasa marah dan kepuasan setelah melakukan tindakan *bullying*, juga menjadi faktor yang signifikan. Profil pelaku *bullying* cenderung terdiri dari individu laki-laki dengan kekuatan fisik dan sosial lebih tinggi, kurangnya empati, serta kemampuan interpersonal yang buruk.

Penelitian ini mengajukan beberapa saran untuk mendorong adanya pencegahan dan tindak lanjut yang lebih efektif terhadap *bullying* di lingkungan pendidikan. Pertama, perlunya peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap dampak psikologis dan sosial dari perilaku *bullying*, baik di kalangan siswa, pendidik, maupun orang tua. Kedua, perluasan upaya pencegahan yang melibatkan unsur-unsur pendidikan karakter, peningkatan kemampuan empati, dan pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung. Terakhir, perlunya kolaborasi antara pihak orangtua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*. Dengan implementasi strategi pencegahan yang holistik, diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang lebih positif dan membantu pertumbuhan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. *National Inst of Mental Health*.

Butar, B. H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 372–379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>

Carroll, A., Houghton, S., Wood, R., Unsworth, K., Hattie, J., Gordon, L., & Bower, J. (2009). Self-efficacy and academic achievement in Australian high school students: The mediating effects of academic aspirations and delinquency. *Journal of Adolescence*, 32(4), 797–817. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.10.009>

Cook, C. R., Williams, K., Guerra, N. G., & Kim, T. E. (2010). Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-

analytic Investigation. *School Psychology Quarterly*, Vol. 25(No. 2), 65–83.

Dodaj, A. (2013). The effect of empathy on involving in bullying behavior. *Paediatrics Today*, 9(1), 91–101. <https://doi.org/10.5457/p2005-114.66>

Frandsen, T. F., Bruun Nielsen, M. F., Lindhardt, C. L., & Eriksen, M. B. (2020). Using the full PICO model as a search tool for systematic reviews resulted in lower recall for some PICO elements. *Journal of Clinical Epidemiology*, 127, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2020.07.005>

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*.

Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*.

Jayani, D. H. (2019, December 12). PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. *Katadata Media Network*.

Junita, Mamaseh, M., & Hidayat, D. R. (2020). KONDISI EMOSI PELAKU BULLYING (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta). 57–63.

Masdin. (2013). FENOMENA BULLYING DALAM PENDIDIKAN. Vol. 6, 73–83.

Mintasrihadi, Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAIP | Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol. 7(No. 1), 44–55.

Olweus, D. A., Catalano, R., & Slee, P. T. (1999). *The Nature of School Bullying: A Cross National Perspective*. <https://www.researchgate.net/publication/272160328>

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews*. *Systematic reviews and Meta-Analyses*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*.

Rachmah, D. N. (2014). EMPATI PADA PELAKU BULLYING EMPATHY AT THE BULLIES. <http://www.detik.com>

Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). BULLYING DI SEKOLAH : KURANGNYA EMPATI PELAKU BULLYING DAN PENCEGAHAN.

Rigby, K., & Graycar, A. (2003). *Addressing Bullying in Schools: Theory and Practice in crime and criminal justice*.

Rosa, N. (2023, December 31). Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat. *DetikEdu*.

Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connections between attitudes, group norms, and behaviour in bullying situations. *International Journal of Behavioral Development*, 28(3), 246–258. <https://doi.org/10.1080/01650250344000488>

Shidiqi, M. F., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). In *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* (Vol. 2, Issue 2).

Soebiartika, R., & Rindaningsih, I. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Sistem Kompensasi dan Penghargaan Terhadap Kinerja Guru SD Muhammadiyah Sidoarjo. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(1), 171–185. <https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1630>

Sri Hertinjung, W., & Karyani, U. (2015). PROFIL PELAKU DAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR.

Sukmawati, I., Henryan Fenyara, A., Fadhilah, A., Kharin Herbawani, C., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jalan Rumah Sakit Fatmawati Raya, F., Labu, P., & Cilandak, K. (2021). DAMPAK BULLYING PADA ANAK DAN REMAJA TERHADAP KESEHATAN MENTAL.

Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. *EduCurio*, vol.1(No. 1), 198–203.

Wulandari, A. W. (2017). KARAKTERISTIK PELAKU DAN KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 11 SURABAYA CHARACTERISTICS OF THE BULLIES AND THE VICTIMS OF BULLYING AT SENIOR HIGH SCHOOL 11 SURABAYA.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH (Vol. 4, Issue 2). <http://repository.usu.ac.id>